

# **Sejarah keragaman tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia**

**Zahratul Mufidah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*zardhiesmufidah@gmail.com

**Kata Kunci:**

Tradisi Islam, Akulturas, Kebudayaan Indonesia.

**Keywords:**

Islamic Traditions, Acculturation, Indonesia Culture

## **A B S T R A K**

Keragaman tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia merupakan fenomena yang lahir dari akulturas antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tapi keberagaman ini juga menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah, penyebaran, dan keragaman tradisi keagamaan serta budaya Islam di Indonesia, yang terbentuk melalui proses panjang akulturas antara ajaran Islam dan budaya lokal. Metodenya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwasannya Islam awal masuk ke Indonesia pada abad ke-7 sampai 8 lewat jalur perdagangan, kemudian berkembang pesat pada abad ke-12 hingga 16 melalui peran pedagang, ulama, dan kerajaan-kerajaan Islam. Dakwah yang damai dan toleran, seperti yang dilakukan oleh Wali Songo menjadikan Islam diterima luas oleh masyarakat setempat tanpa menghapus tradisi lokal. Penyebaran Islam ini memengaruhi aspek religius, tetapi juga membentuk identitas budaya Indonesia yang unik. Tradisi seperti slametan, sekaten, dan hala bi halal mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Lalu seni arsitektur, musik, dan sastra diperkaya oleh pengaruh Islam, menciptakan karya-karya khas seperti masjid tradisional dan seni ukir kaligrafi.

## **A B S T R A C T**

The diversity of Islamic religious traditions and culture in Indonesia is a phenomenon born out of the acculturation between Islamic teachings and local culture. However, this diversity also faces challenges from modernization and globalization, which affect the sustainability of these traditions. This study aims to examine the history, dissemination, and diversity of Islamic religious traditions and culture in Indonesia, shaped through a long process of acculturation between Islamic teachings and local customs. The research employs a qualitative descriptive approach through literature study. The findings reveal that Islam first entered Indonesia between the 7th and 8th centuries through trade routes and later experienced rapid growth from the 12th to the 16th centuries due to the roles of traders, Islamic scholars, and Islamic kingdoms. The peaceful and tolerant approach to proselytization, exemplified by the Wali Songo (Nine Saints), allowed Islam to be widely accepted by local communities without erasing existing traditions. The spread of Islam influenced religious aspects while also shaping Indonesia's unique cultural identity. Traditions such as slametan, sekaten, and halal bi halal reflect the integration of Islamic values with local culture. Furthermore, art forms such as architecture, music, and literature were enriched by Islamic influences, resulting in distinctive creations like traditional mosques and calligraphic wood carvings.

## **Pendahuluan**

Teks Sejarah kedatangan Islam di Indonesia merupakan bagian penting dari perjalanan panjang kebudayaan dan peradaban bangsa ini. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara hidup dalam keberagaman budaya dan kepercayaan.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keberagaman ini mencakup berbagai sistem kepercayaan lokal, animisme, dan dinamisme yang dianut oleh penduduk berbagai wilayah di Indonesia. Tapi kehidupan masyarakat pada masa itu masih banyak diliputi dengan praktik-praktik yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan, seperti perampukan, perjudian, perzinahan, dan perbudakan.(Arif et al., n.d.) Disini kedatangan Islam menjadi sebuah titik balik yang membawa perubahan besar dalam struktur sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia. Islam datang sebagai pembawa ajaran yang mengedepankan perdamaian, ketaqwaan, serta menghormati kemanusiaan yang dalam banyak hal memberikan solusi bagi masalah-masalah sosial yang ada saat itu.(Maksum, n.d.)

Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, dengan yang paling signifikan melalui perdagangan dan dakwah. Para pedagang Arab yang berinteraksi dengan masyarakat Nusantara membawa barang dagangan, sampai memperkenalkan ajaran Islam secara damai. Proses penyebaran agama Islam di Indonesia dijalankan durasinya lama, dan dapat dilihat sebagai fenomena yang sangat kultural. Islam diterima dengan baik oleh warga Indonesia karena cara penyebarannya yang tidak menggunakan kekerasan, melainkan dengan pendekatan budaya yang sesuai dengan adat dan kebiasaan lokal. Dalam perkembangannya, Islam berhasil beradaptasi dengan budaya setempat, menghasilkan sebuah identitas baru yang memadukan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.(Muhammad Sauqi Nur & Febri Priyoyudanto, 2024)

Penyebaran Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Muslim sejak abad ke-8 Masehi. Melalui jalur perdagangan, hubungan antara dunia Islam dan Nusantara semakin intensif, dan pada abad ke-11 hingga 12 Masehi, Islam mulai tersebar lebih luas ke berbagai wilayah Indonesia. Islam masuk pertama kali di pesisir Sumatra, seperti Aceh, dan kemudian menyebar ke pulau-pulau lainnya, termasuk Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Proses penyebaran ini berlangsung dengan damai, dengan para pedagang Islam yang berbisnis dan sekaligus melakukan dakwah kepada masyarakat setempat. Dakwah Islam ini tidak terlepas dari peran para ulama, yang mengajarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal.(Anisah et al., n.d.)

Islam di Indonesia membawa dampak besar dalam banyak elemen hidup masyarakat, termasuk dalam bahasa, pendidikan, seni dan nilai sosial. Salah satu pengaruh terbesar adalah perkembangan bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bahasa pengantar utama dalam perdagangan dan komunikasi di seluruh kepulauan Indonesia.(Amin, 2021) Bahasa Melayu yang bertransformasi menjadi bahasa yang lebih berkembang, juga menerima pengaruh besar dari bahasa Arab, dengan banyaknya kata serapan dalam bahasa Indonesia seperti “shalat”, “iman”, “agama”, dan “malaikat”. Kemudian aksara Jawa yang menggunakan huruf Arab diciptakan untuk menulis bahasa Melayu, yang menunjukkan interaksi budaya yang erat antara budaya Islam dan budaya lokal.(Ridwan, n.d.)

Dalam perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, terdapat akulturasi yang sangat khas. Sebagai contoh, dalam bidang seni, Islam memberikan pengaruh pada seni rupa, arsitektur, musik, dan sastra. Masjid-masjid yang dibangun di Indonesia memiliki ciri khas yang sangat dipengaruhi oleh arsitektur Islam, tetapi tetap mempertahankan

elemen-elemen tradisional lokal. Begitu juga dalam seni kaligrafi, seni Islami yang berkembang di Indonesia menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan keindahan seni tradisional Nusantara. Islam juga memperkenalkan berbagai tradisi keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, shalawatan, dan tradisi lainnya yang sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.(Zainuri & Kunci, 2020)

Sayangnya dalam perjalanan sejarahnya, keberagaman tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia juga menghadapi tantangan. Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal pemahaman agama dan kebudayaan.(Irfan, n.d.) Oleh karena itu, diperlukan upaya memelihara keberagaman ini dengan bijak agar nilai-nilai Islam tetap relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin kompleks. Proses pelestarian dan penguatan tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia memerlukan perhatian khusus, karena hal ini akan menjaga identitas bangsa dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.(5a.+Sugeng+2180+273-296, n.d.)

Penyebaran Islam di Indonesia dapat dilihat sebagai hasil dari sinergi antara dakwah ulama dan integrasi budaya lokal. Para wali dan ulama, seperti Wali Songo di Jawa, perannya sentral dalam proses dakwah ini. Walisongo mengajarkan agama, dan mengadaptasi ajaran Islam dengan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para ulama ini merupakan contoh nyata bagaimana agama Islam bisa diterima dengan cara yang damai dan penuh kasih, tanpa paksaan. Dalam hal ini, Islam berperan sebagai agama yang mampu menyatukan beragam budaya yang ada di Indonesia, serta memperkaya tradisi dan kebudayaan lokal.(Ulya, n.d.)

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan sebuah kajian yang tujuannya guna menjabarkan secara dalam terkait sejarah, penyebaran, dan keragaman tradisi keagamaan serta budaya Islam di Indonesia. Penelitian ini akan menguraikan cara Islam pertama kali masuk ke Indonesia, proses penyebarannya, serta Islam beradaptasi dengan budaya lokal. Kajian ini akan menggali lebih dalam mengenai berbagai tradisi dan kebudayaan yang lahir dari akulturasi Islam dan budaya Indonesia, serta keduanya saling memengaruhi dalam pembentukan identitas budaya yang khas di Indonesia.

Hasil dari kajian ini, diharapkan bisa memberi gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi Islam dalam membentuk kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam. Kajian ini juga diinginkan bisa jadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai peran Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Sehingga masyarakat Indonesia dapat lebih paham atas Islam dan kebudayaan lokal telah saling berinteraksi dan berkontribusi dalam menciptakan sebuah masyarakat yang plural dan damai, serta dapat memperkuat persatuan dalam keberagaman budaya di Indonesia.

## Pembahasan

Mengacu pada analisa yang dilaksanakan penulis terkait sejarah dan keragaman kebudayaan Islam di Indonesia, ditemukan beberapa hal menarik, diantaranya adalah:

### **Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Indonesia**

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia memiliki latar belakang yang kaya dan kompleks, yang mencakup perjalanan panjang yang melibatkan berbagai faktor seperti perdagangan, dakwah, dan akulturasi budaya. Diksi “sejarah” dalam bahasa Arab berasal dari kata “syajarah”, yang berarti pohon dengan akar, batang, cabang, ranting, dedaunan, bunga, dan buahnya. Hal ini menggambarkan bagaimana sejarah dapat dilihat sebagai suatu pohon yang tumbuh dan berkembang, saling terhubung antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.(Rahim, 2021) Sejarah kebudayaan Islam, pada gilirannya, berfokus pada kajian mengenai perkembangan dan transformasi nilai-nilai budaya Islam di Indonesia. Islam, sebagai agama yang menjadi sumber nilai kebudayaan umatnya, telah membentuk dan mempengaruhi berbagai aspek hidup warga Indonesia, termasuk dalam bidang sosial, budaya, politik, dan agama.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, memiliki sejarah panjang dalam menerima Islam. Kedatangan Islam ke Indonesia dimulai melalui perdagangan dan dakwah para ulama. Meskipun waktu pastinya sulit dipastikan, interaksi perdagangan antara Nusantara dan dunia Islam sudah terjadi sejak abad ke-2 SM, dengan pedagang Arab yang mulai berdagang di wilayah ini pada abad ke-8 M, membawa pengaruh besar terhadap budaya dan agama Islam.(Rahim, 2021)

Tapi meski pengaruh Islam mulai terasa sejak abad ke-8, dakwah Islam baru bisa tersebar secara pesat di Indonesia pada abad ke-11 dan ke-12. Selama peiode tersebut, proses penyebaran Islam berlangsung melalui interaksi sosial yang harmonis antara pedagang Islam dan masyarakat setempat. Para pedagang, yang sebagian besar berasal dari Gujarat, Arab, dan Persia, menyebarkan Islam sambil berdagang di wilayah pesisir Indonesia. Para ulama dan pendakwah, termasuk Wali Songo di tanah Jawa, juga berperan penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal dengan pendekatan sosial-budaya yang tidak memaksakan ajaran Islam, tetapi lebih pada akulturasi dengan budaya lokal. Pendekatan dakwah yang damai dan penuh toleransi ini memungkinkan Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai tradisi dan kepercayaan lokal yang sudah berkembang.(Ulya, n.d.)

Diperkirakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 atau ke-8, terutama melalui kampung Islam yang mulai berkembang di sekitar Selat Malaka. Salah satu bukti sejarah yang menguatkan hal ini yakni ditemuinya Fatimah binti Maimun bin Hibatullah di Mojokerto, Jawa Timur, yang diyakini sebagai salah satu makam keluarga istana Majapahit. Lalu terdapat juga makam-makam Islam kuno lainnya di daerah pesisir, yang menunjukkan adanya pengaruh Islam yang cukup kuat di daerah tersebut.(Adam et al., 2023)

Penyebaran Islam di Indonesia semakin meluas pada abad ke-15 dan ke-16, dengan munculnya kerajaan Islam di pesisir utara Jawa, mulai Demak, Cirebon, dan Banten. Kerajaan-kerajaan ini memainkan peran penting dalam memperkuat penyebaran Islam di wilayah Jawa. Pada saat yang sama, penyebaran Islam juga terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia, seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Di Kalimantan, Islam mulai berkembang pada abad ke-18, dengan pusat penyebarannya terletak di Pontianak. Bukti penyebaran Islam di Kalimantan antara lain ditemukan di pemakaman Islam kuno di hulu Sungai Pawan, Kalimantan Barat, serta di Kerajaan Kutai, dan Masjid Gede di kota

Waringin yang dibangun pada tahun 1434 M di Kalimantan Tengah. (*Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, n.d.)

Sementara itu, di Sulawesi, Islam pertama kali masuk melalui relasi dengan ulama-ulama dari Mekkah, Madinah, dan Minangkabau di Selatan. Raja dan masyarakat Gowa-Tallo, di Sulawesi Selatan, memainkan peran penting sebagai pintu masuk Islam di wilayah tersebut. Kesultanan Ternate dan Tidore di Maluku juga berperan dalam menyebarluaskan Islam di Sulteng, utara, dan Papua Barat sejak abad ke-17. (Muhammad et al., n.d.) Penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur-jalur ini dilakukan oleh para pedagang dan ulama, dan diperkuat dengan hubungan sosial dan politik antara kerajaan-kerajaan Islam dengan masyarakat setempat.

Penyebaran Islam di Indonesia, dengan demikian, merupakan proses yang panjang dan melibatkan berbagai jalur dan pendekatan. Islam masuk ke Indonesia dengan metode yang damai, melalui akulturasi budaya, dan dengan pendekatan yang menghargai tradisi lokal. Proses ini memungkinkan Islam untuk diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia, bahkan menjadi agama mayoritas yang memberikan dampak besar dalam banyak sisi kehidupan, mulai dari budaya, bahasa, pendidikan, hingga sistem sosial dan politik. Islam mempengaruhi aspek religius, hingga membentuk identitas budaya Indonesia yang kaya dan beragam. (Muthia et al., 2021)

### **Sejarah Penyebaran Agama Islam di Indonesia**

Sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia dimulai sejak kedatangan pertama agama ini pada abad ke-7, dan berkembang secara pesat pada abad ke-12 hingga ke-16. Proses penyebaran Islam di Indonesia ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perdagangan, dakwah damai, serta akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal. Para pedagang Muslim yang datang ke Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarluaskan agama Islam. Ia berdagang, tetapi juga berdakwah dengan pendekatan yang cerdas dan damai. Strategi dakwah yang digunakan oleh para pedagang ini sangat memanfaatkan adat istiadat dan bahasa setempat, yang memungkinkannya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat Indonesia.

Para pedagang Muslim ini menggunakan pernikahan dengan warga loka untuk menguatkan relasi antara budaya dan menyebarluaskan Islam secara alami. Di samping itu, para pedagang juga menandakan nilai Islam mengenai keadilan dan kemanusiaan dengan membebaskan budak, yang semakin menambah simpati masyarakat terhadap ajaran Islam. Tidak ada unsur kekerasan dalam dakwahnya yang lebih berfokus pada pendekatan yang mengedepankan kebaikan dan kesejahteraan sosial. Para pedagang ini bahkan menggunakan hartanya untuk membantu masyarakat, sehingga dakwah ia diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Penyebaran Islam di Indonesia melalui jalur perdagangan ini sangat berdampak terhadap perkembangan kota-kota besar di Indonesia. Kota-kota Gresik, Malaka, Makassar, Aceh, Patani, dan Banten berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan yang ramai dengan populasi yang padat, dan menjadi tempat penting bagi penyebaran Islam. Melalui perdagangan ini, Islam berkembang sebagai agama dan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia.

Kedatangan Islam juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa di Indonesia. Sejak abad ke-12 hingga ke-16, Islam memicu perubahan dalam bahasa di Nusantara. Banyak kata serapan dari bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa-bahasa lokal, seperti kata “agama”, “shalat”, “iman”, dan “malaikat”, yang menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia hingga saat ini. Pengaruh ini juga terlihat dalam sistem aksara, dimana aksara Jawi dibuat guna menulis bahasa Nusantara dengan memakai huruf Arab. Bahasa Melayu, yang menjadi *lingua franca* di wilayah ini, juga berkembang pesat seiring dengan penyebaran Islam, sehingga bahasa ini menjadi bahasa pemersatu yang dipakai saat perdagangan dan penyebaran Islam.(Maulana et al., 2024)

Selain pengaruh bahasa, penyebaran Islam di Indonesia juga terlihat dalam aspek budaya. Bahasa lokal di berbagai daerah, seperti Jawa, Sunda, hingga Sasak, juga dipengaruhi oleh bahasa Arab. Hal ini terlihat dari kosakata dan istilah-istilah baru yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan bahasa ini mencerminkan adanya proses asimilasi budaya antara budaya Islam dan budaya lokal di Indonesia.

Wali Songo yakni sembilan orang suci yang sangat dihormati di Indonesia, punya posisi sentral dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Wali Songo menyebarkan Islam melalui dakwah hingga melalui pendekatan sosial, budaya, dan politik yang sangat efektif. Masing-masing Wali Songo memiliki wilayah dakwah dan metode yang unik dalam menarik simpati masyarakat.

1. Sunan Gresik, mengajarkan Islam di wilayah Gresik melalui pendekatan dagang yang jujur dan memperkenalkan sistem pertanian yang lebih maju. Beliau juga aktif membantu masyarakat dengan mendirikan fasilitas umum seperti tempat peribadatan dan pendidikan.
2. Sunan Ampel, memperkuat pondasi Islam di Jawa Timur dengan membangun pesantren pertama di Ampel. Beliau juga dikenal sebagai perintis dakwah berbasis keluarga dan mengembangkan metode pendidikan Islam yang terstruktur.
3. Sunan Drajat, menyampaikan ajaran Islam dengan menekankan nilai-nilai sosial, seperti kepedulian terhadap kaum miskin dan anak yatim. Dakwahnya disampaikan melalui tembang Jawa yang memuat pesan moral dan religius.
4. Sunan Bonang, menyebarkan Islam dengan memanfaatkan alat musik tradisional seperti gamelan. Ajaran beliau juga diterapkan melalui tembang “Tombo Ati”, yang mengandung filosofi mendalam tentang kebahagiaan spiritual.
5. Sunan Kalijaga, menyampaikan Islam melalui pendekatan budaya dengan memodifikasi wayang kulit agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia juga dikenal sebagai sosok yang menyebarkan ajaran Islam secara inklusif tanpa menghapus tradisi lokal.
6. Sunan Giri, mendakwahkan Islam di kawasan pesisir dan luar Jawa dengan strategi dakwah yang melibatkan permainan anak-anak seperti jelungan (permainan tradisional), yang mengandung pesan keislaman. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang mendirikan sistem pendidikan berbasis pesantren.
7. Sunan Kudus, menyebarkan Islam dengan mendirikan Masjid Menara Kudus yang menggabungkan unsur arsitektur Hindu-Buddha untuk menarik masyarakat lokal. Beliau juga memperkenalkan penyembelihan hewan kurban menggunakan sapi, bukan kerbau, untuk menghormati budaya setempat.

8. Sunan Muria, mendakwahkan Islam di pedesaan dan daerah terpencil, memfokuskan dakwah pada kalangan petani dan nelayan. Beliau juga menggunakan media seni seperti tembang dan permainan tradisional untuk menyampaikan pesan agama.

9. Sunan Gunung Jati, menyebarluaskan Islam di wilayah Cirebon, Banten, dan Sunda Kelapa dengan membangun hubungan diplomatik dan politik yang kuat. Beliau juga mendirikan Kesultanan Cirebon sebagai pusat pengembangan Islam di wilayah Jawa bagian barat.

Melalui pendekatan yang damai, cerdas, dan akulturasi budaya, Wali Songo berhasil menyebarluaskan Islam secara luas di Pulau Jawa. Wali Songo mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat. Islam akhirnya menjadi agama mayoritas di Jawa dan meninggalkan warisan budaya yang sangat kaya, yang hingga kini masih dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari tradisi, seni, arsitektur, hingga bahasa.

### ***Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia***

Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik sebagai hasil dari proses panjang akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hubungan yang erat antara agama dan budaya ini menciptakan berbagai tradisi, seni, dan ritual yang mencerminkan keindahan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Hubungan agama dan budaya ini dapat digolongkan kedalam dua pola utama: sinkretik dan akulturatif. Pola sinkretik mengacu pada pencampuran bebas unsur-unsur agama dan budaya, seperti ritual “**slametan**” yang menggabungkan doa-doa Islam dengan tradisi lokal seperti kenduri. Sementara itu, pola akulturatif menunjukkan adanya penyerapan unsur-unsur budaya kedalam ajaran agama, seperti penggunaan bahasa Arab dalam ajaran agama, seperti penggunaan bahasa Arab dalam seni dan tradisi lokal.(Arif et al., n.d.)

Sejak awal kedatangannya, Islam menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk merangkul keberagaman budaya setempat. Hal ini tercermin dalam tradisi seperti “**sekaten**”, yang merupakan perayaan keagamaan dengan sentuhan budaya lokal. Perayaan ini mengandung nilai religius hingga berfungsi sebagai sarana sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal menjadikannya agama yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang suku dan budaya.

Dalam bidang seni, pengaruh Islam di Indonesia sangat besar. Seni bangunan, seperti masjid-masjid tradisional di Jawa, mencerminkan perpaduan antara arsitektur lokal dan elemen Islam, seperti penggunaan atap berbentuk tajug (meruncing) yang khas. Seni ukir dan kaligrafi Islam juga berkembang, terutama pada ornamen masjid, mimbar, dan nisan. Seni musik dan tari, seperti seni gamelan yang sering digunakan dalam perayaan keagamaan Islam, menunjukkan bagaimana Islam berintegrasi dengan seni tradisional Indonesia.(Ilahi, n.d.)

Islam juga memberikan dampak signifikan pada tradisi masyarakat. Beberapa tradisi Islam yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia meliputi:(54+PENGARUH+ISLAM+462-466 (1), n.d.)

1. Tradisi Tabot atau Tabuik di Sumatra Barat dan Bengkulu, yang memperingati 'Asyura dengan prosesi budaya.
2. Kupatan atau Bakdo Kupat, tradisi makan ketupat setelah Idul Fitri yang melambangkan kesucian hati.
3. Tradisi Grebeg, seperti Grebeg Pasa-Syawal, Grebeg Besar, dan Grebeg Maulud, yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta dan Surakarta sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap hari besar Islam.
4. Halal bi Halal, sebuah tradisi silaturahmi dan saling memaafkan setelah Idul Fitri.
5. Kerobok Maulid di Kutai dan Pawai Obor di Manado, yang dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.
6. Rabu Kasan di Bangka, sebuah tradisi sebelum Ramadhan yang melibatkan doa bersama dan ziarah makam.
7. Dugderan di Semarang, sebuah festival budaya untuk menyambut bulan Ramadhan.
8. Budaya Tumpeng, yang hadir dalam perayaan Maulid Nabi dan acara keagamaan lainnya.
9. Sekaten di Yogyakarta, yang menggabungkan perayaan budaya dengan dakwah Islam.

Tradisi-tradisi ini memperkaya budaya Indonesia sekaligus menjadi simbol harmoni antara agama dan budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan Mujib, tradisi Islam di Indonesia dapat dianalogikan sebagai pohon dengan akar kuat yang berlandaskan wahyu, sementara cabang dan daunnya melambangkan keberagaman budaya yang terus berkembang sesuai zaman.(Indarwati et al., n.d.)

Nilai-nilai Islam yang menghargai pluralitas dan keberagaman menjadi faktor kunci dalam proses dakwah di Indonesia. Para penyebar Islam, seperti Wali Songo, menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya. Seni, musik, dan sastra lokal digunakan sebagai media untuk memperkenalkan ajaran Islam tanpa menimbulkan penolakan dari masyarakat. Pendekatan ini menciptakan harmoni yang berkelanjutan dan memungkinkan Islam berkembang pesat menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Sehingga ragam budaya Islam di Indonesia mencerminkan akulturasi yang dinamis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tradisi-tradisi ini memperkaya identitas budaya bangsa hingga menjadi bukti nyata bagaimana Islam mampu beradaptasi dan berkembang dalam keragaman budaya yang ada. Keragaman ini adalah salah satu keunikan yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya Islam yang luar biasa.

## Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, terlihat bahwa sejarah masuk dan penyebaran Islam di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang melibatkan interaksi perdagangan, dakwah damai, dan akulturasi budaya. Islam pertama kali masuk melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 hingga 8, berkembang pesat pada abad ke-12 hingga 16 melalui peran pedagang, ulama, dan kerajaan-kerajaan Islam. Pendekatan dakwah

yang toleran, seperti Wali Songo, memungkinkan Islam diterima luas oleh masyarakat setempat tanpa menghapus tradisi lokal.

Penyebaran Islam memengaruhi aspek religius, hingga membentuk identitas budaya melalui akulturasi. Beragam tradisi Islam di Indonesia, seperti slametan, sekaten, dan halal bi halal, mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Seni arsitektur, musik, dan sastra juga diperkaya oleh pengaruh Islam, menghasilkan karya-karya khas seperti masjid tradisional dan seni ukir kaligrafi. Keragaman tradisi keagamaan Islam di Indonesia menandakan adanya harmoni antara agama dan budaya, menjadikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Pendekatan inklusif ini berkontribusi besar pada pembentukan identitas nasional yang unik dan pluralistik.

## Daftar Pustaka

- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133–152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Amin, M. (2021). BAHASA MELAYU DALAM TRADISI ISLAM NUSANTARA. *Journal of Islamic Social Sciences*, 2(2), 64–77. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.17080>
- Anisah, N., Purnama, L., Lauren Liza, L., Khoirunisa, N., & Muhammad Cheng Ho Mosque Palembang, A.-I. (n.d.). PERAN ORANG ARAB DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA.
- Arif, K. H., Widyonagoro, P., & Yusuf, M. (n.d.). SLAMETAN: SEBUAH RITUAL AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM.
- Ilahi, M. T. (n.d.). ZIARAH DAN CITA RASA ISLAM NUSANTARA: WISATA RELIGIUS DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM).
- Indarwati, E., Kaswati, A., & Abstrak, J. (n.d.). PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM PROSES ISLAMISASI DAN PENGARUHNYA PADA BIDANG SOSIAL BUDAYA DI JAWA.
- Irfan, M. (n.d.). Perkembangan Budaya Rimpu Dalam Menghadapi Modernisasi Dan Globalisasi (Studi Dengan Menggunakan Pendekatan Fenomenologi). 6(2), 163–173.
- Maksum, A. N. (n.d.). Peran Pendidikan Islami dalam Membangun Karakter Siswa Mi Nurut Taqwa Bondowoso. In Academicus: *Journal of Teaching and Learning* (Vol. 2). <http://academicus.pdtii.org/index.php/acad/index>
- Maulana, S., Syah, H., Lambung, U., Yahya, M., Maulidan, N., & Falan, M. (2024). Agama Islam Dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>
- Muhammad, O. S., Hasim, R., & Abdullah, J. (n.d.). TRADISI LOKAL : RITUAL SOPIK DI TAHANE MAKEAN PULAU HALMAHERA SELATAN.
- Muhammad Sauqi Nur, & Febri Priyoyudanto. (2024). Sejarah Eksodus Masyarakat Arab Hadrami Yaman ke Makassar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 59–66. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1372>
- Muthia, D., Lubis, R., Manik, E., & Anas, N. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. In *Islamic Education* (Vol. 1, Issue 2).

- Rahim, A. (2021). Kesultanan Jambi dalam Jaringan Perdagangan Antar Bangsa (1480-1834). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1432. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v2i3.1771>
- Ridwan, M. (n.d.). Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.
- SEJARAH+MASUKNYA+ISLAM+DAN+KERAGAMAN+KEBUDAYAAN+ISLAM+DI+INDONESIA. (n.d.).
- Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. (n.d.). [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam)
- Ulya, I. (n.d.). *Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII-XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara*.
- Zainuri, A., & Kunci, K. (2020). INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM SENI ARSITEKTUR MASJID KUNO DI JAWA: SEBUAH TINJAUAN UMUM INTEGRATION OF ISLAM AND LOCAL CULTURE IN THE ARCHITECTURE OF ANCIENT MOSQUE IN JAVA: AN OVERVIEW. In *Heritage: Journal of Social Studies* | (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.xxxx/xxx>